

**ANALISIS PENGARUH INCOME SMOOTHING DAN LABA SEBELUM
PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA
(Size dan Industri sebagai Variabel Kontrol)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan oleh :

**Nama : Yudy Sistorino Solihin
NIM : C4C001178**

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2004**

Tesis berjudul

**ANALISIS PENGARUH INCOME SMOOTHING DAN LABA SEBELUM PAJAK
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERSAHAAN PUBLIK
DI BURSA EFEK JAKARTA
(Size dan Industri sebagai Variabel Kontrol)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Yudy Sisturino Solihin / NIM. C4C001178

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2004
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Ketua

(Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt)

Pembimbing Anggota

(Dr. H. M. Nasir, M.Si, Akt)

Anggota Tim Penguji

(Dr. Arifin Sabeni, M.Com.Hons, Akt)

(Dr. Purbayu BS, MS)

(Drs. Abdul Rahman, M.Si)

Semarang, 15 Juli 2004
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program



(Drs. H. M. Nasir, M.Si, Akt)

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft.	3157/T/mak/04
Tgl.	08/12/04



UNIVERSITAS DIPONEGORO

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan perguruan tinggi lain. Tesis ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dan belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Juli 2004



Yudy Sisturino Solihin

MOTTO:

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat
(QS Al Mujadalah Ayat 11)*

*Kemenangan hari ini bukanlah berarti kemenangan esok hari
Kegagalan hari ini bukanlah berarti kegagalan esok hari
Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti
(Ahmad Dhani)*

KUPERSEMBAHKAN TESIS INI UNTUK:

1. Yang sangat aku hormati Bapak Solihin Riswanto, Mama Yasriah (Alm), Mama Maemunah dan keluarga besar kakek Anam dan kakek Mad Dasukj.
2. Adik-adikku tersayang Indra Supiyono Solihin, Aris Setiono Solihin, Bayu Seno Aji Solihin dan Rohimah serta orang-orang terdekatku.
3. Institusiku PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan Almamater yang aku banggakan.

ABSTRACT

Income smoothing is used by the management to diminish the variability of stream of reported income numbers relative to some perceived target stream by manipulated of artificial or real variable. Several study have compared income-smoothing practice between large firm and small firm, while some others examined the relationship between income smoothing and earning before taxes to firms value. This study aims to compare income smoothing practice between large firm and small firm and examine the relationship between income smoothing, earning before taxes and control variables; size and industry to firms value.

This study was conducted to 73 firms that were listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) by using purposive sampling technique from 315 firms. The data was taken 31st December-ended firms' annual report between 1999 and 2002. The date of their publication were collected from Harian Bisnis Indonesia, while price and the outstanding stocks were received from JSX Statistic and jsx.co.id. Income smoothing was calculated by Eckel (1981) index. The value of the firm was proxied by Market value of shareholder equity (MVE). In order to examine the difference of income smoothing practice between large and small firms, this study employed t-test; while to examine the effect of independent variable to dependent variable, this study used ordinary least regression.

The results of income smoothing index reveal that the firms listed in JSX, although the percentage is quite small, did the income smoothing practice. Smaller firms were likely to do more income smoothing rather than larger firms. The t-test showed the significance difference in the income smoothing practice between large and small firms. The results of regression analysis showed that income smoothing and income before taxes significantly affected the value of the firms. The interaction tests showed that the control variable; industry, more significantly moderates the relationship between income smoothing and income before taxes to the value of the firms rather than the other control variable; size.

Keywords: Income smoothing, income before taxes, the value of the firm, size, industry.

ABSTRAKSI

Income Smoothing merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran laba yang dilaporkan menjadi aliran laba yang ditargetkan dengan memanipulasi variabel-variabel *artificial* (akuntansi) atau variabel-variabel *real* (transaksional). Beberapa penelitian empiris telah meneliti perbandingan praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Beberapa yang lain meneliti pengaruh *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan meneliti perbedaan praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Penelitian ini juga menguji pengaruh *income smoothing* dan laba sebelum pajak serta variabel kontrol *size* dan industri terhadap nilai perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, studi empiris dilakukan terhadap 73 sampel perusahaan publik yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dari 315 perusahaan go publik. Data historis diambil dari laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode tahun 1999 sampai dengan 2002. Tanggal publikasi didapat dari Harian Bisnis Indonesia, sedangkan data harga dan jumlah saham didapatkan dari publikasi *JSX Statistic* dan *jsx.co.id*. *Income smoothing* dihitung melalui indeks Eckel (1981). Nilai perusahaan diprosikan dengan *Market Value of Shareholder Equity (MVE)*. Untuk menguji perbedaan praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan kecil digunakan analisa t-test sedangkan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisa regresi *ordinary least square*. Pengaruh variabel kontrol terhadap nilai perusahaan diuji dengan menggunakan analisa regresi uji interaksi

Hasil penghitungan indeks *income smoothing* menunjukkan bahwa telah terjadi praktek *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan publik di BEJ walaupun prosentasenya kecil. Perusahaan kecil lebih berkecenderungan melakukan *income smoothing* dibanding perusahaan besar. Hasil uji t yang dilakukan menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa *income smoothing* dan laba sebelum pajak berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Uji interaksi yang dilakukan menunjukkan hasil variabel kontrol industri lebih berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan daripada variabel kontrol *size*.

Kata Kunci: *Income Smoothing*, Laba Sebelum Pajak, Nilai Perusahaan, *Size*, Industri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan selalu kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya kami telah mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Sebab diyakini tanpa hidayah dan pertolongan-Nya manusia tidak akan mampu berbuat apa-apa di dunia ini.

Dalam penulisan tesis ini, dideskripsikan hasil penelitian mengenai perbedaan praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan kecil. Disamping itu juga dideskripsikan pengaruh *income smoothing* dan laba sebelum pajak serta variabel kontrol size dan industri terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

Penulis yakin bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt, selaku Dosen Ketua yang telah mengarahkan dan mengkoreksi penulis dalam menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, selaku Dosen Anggota yang telah memberikan saran, masukan dan koreksi terhadap penyusunan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan perhatian dan mentransformasikan ilmunya.
4. Staf dan Karyawan Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu penulis sehingga proses belajar sampai dengan penulisan tesis ini berjalan lancar.
5. Pimpinan dan rekan sejawat di PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Semarang atas dorongan motivasinya.
6. Pimpinan dan staf Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan pengurus Pojok BEJ Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah menyediakan data-data yang diperlukan penulis untuk keperluan penelitian ini.
7. Bapak Solihin Riswanto dan keluarga selaku orang tua penulis atas dukungan doa dan semangatnya.

8. Rinna Prasmawati dan keluarga yang telah mendorong penulis dengan segenap perhatian dan kasih sayangnya.
9. Bapak Drs Eko Sugianto, Lilik Subagyo, SE, M.Si dan Ir Stepanus Bulu, MP atas diskusi dan semangat perjuangannya.
- 10 Semua pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Penulis telah berusaha seoptimal mungkin agar tesis ini benar-benar diakui validitasnya dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis berikutnya. Namun disadari, mungkin masih ada kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia.

Akhirnya penulis berharap dan berdoa semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Juli 2004

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Keagenan	9
2.1.2 Income Smoothing.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	18
2.3.1 Income Smoothing dan Ukuran Perusahaan	18
2.3.2 Income Smoothing dan Nilai Perusahaan	19
2.3.3 Laba Sebelum Pajak dan Nilai Perusahaan	21
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	22
III. METODE PENELITIAN	24

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	25
3.3.1 Indeks Income Smoothing.....	25
3.3.2 Laba Sebelum Pajak	27
3.3.3 Ukuran Perusahaan.....	27
3.3.4 Jenis Industri.....	28
3.3.5 Nilai Perusahaan.....	28
3.4 Metode Analisis Data	28
3.4.1 Uji Perbedaan Praktek Income Smoothing antara Perusahaan Besar dan Kecil.....	28
3.4.2 Diagnosa Model Analisis	29
3.4.2.1 Normalitas Data	29
3.4.2.2 Multikolonieritas.....	29
3.4.2.3 Heterokedastisitas	30
3.4.3 Uji Hubungan Income Smoothing dan laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan	31
3.4.4 Uji Hubungan Income Smoothing, Laba Sbelum Pajak dan Variabel Kontrol Size dan Industri dengan Nilai Perusahaan	31
IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Sample Penelitian	33
4.2 Perusahaan Smoother dan Perusahaan Non Smoother.....	36
4.3 Hasil Analisis Data	38
4.3.1 Hasil Uji Perbedaan Praktek Income Smoothing antara Perusahaan Besar dan Kecil	38
4.3.2 Diagnosis Model Analisis.....	40
4.3.2.1 Normalitas Data	40
4.3.2.1 Multikolonieritas.....	41
4.3.2.2 Heterokedastisitas	43
4.3.3 Hasil Regresi Hubungan Income Smoothing dan laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan	44

4.3.4 Hasil Uji Hubungan Income Smoothing, Laba Sbelum Pajak dan Variabel Kontrol Size dengan Nilai Perusahaan	48
4.3.5 Hasil Uji Hubungan Income Smoothing, Laba Sbelum Pajak dan Variabel Kontrol Industri dengan Nilai Perusahaan.....	51
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Implikasi, Saran dan Keterbatasan	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 4.1 Seleksi Sample Penelitian.....	33
Tabel 4.2 Perusahaan Kategori Besar dan Kecil.....	34
Tabel 4.3 Kelompok Industri Manufaktur Sampel Penelitian.....	35
Tabel 4.4 Kelompok Industri non Manufaktur Sampel Penelitian.....	36
Tabel 4.5 Perusahaan Smoother dan Perusahaan Non Smoother.....	37
Tabel 4.6 Hasil Grouping Statistik Uji T Perbedaan Praktek Income Smoothing Perusahaan Besar dan Kecil.....	39
Tabel 4.7 Hasil Independent Sampel Test Uji Beda Praktek Income Smoothing Perusahaan Kecil dan Besar.....	39
Tabel 4.8 Koefisien Korelasi Model Regresi.....	42
Tabel 4.9 Koefisien Collinearity Statistic.....	42
Tabel 4.10 Hasil Uji F Hitung Hubungan antara Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan.....	45
Tabel 4.11 Hasil Regresi Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan.....	45
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Analisa Regresi Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan.....	47
Tabel 4.13 Hasil Uji F Hitung Hubungan antara Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Size.....	49
Tabel 4.14 Hasil Regresi Signifikasi Parameter Individual Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Size.....	49
Tabel 4.15 Hasil Uji F Hitung Hubungan antara Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Industri.....	52
Tabel 4.16 Hasil Regresi Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Industri.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjadi fenomena empiris mengenai praktek *income smoothing* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik. Latar belakang masalah tersebut akhirnya menjadi dasar merumuskan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Laporan keuangan adalah medium yang digunakan oleh manajer untuk menunjukkan hasil-hasil dari tanggung jawab mereka terhadap sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada manajer. Menurut Belkaoui (2000) laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Laporan disusun untuk menyampaikan informasi berkenaan dengan posisi finansial, kinerja dan arus kas perusahaan. Karena pemegang saham tidak memiliki akses pada catatan-catatan akuntansi perusahaan, pemegang saham tersebut sangat tergantung pada laporan keuangan ketika membuat *judgment* dan keputusan. Karena hal tersebut, manajer cenderung melaporkan angka-angka akuntansi yang baik pada laporan keuangan mereka tersebut.

Adanya kebebasan pemilihan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan memungkinkan manajer melakukan upaya *window dressing*

pada laporan keuangan perusahaan mereka dengan mengambil keuntungan dari celah-celah pada standar akuntansi. Karena laporan keuangan berisi informasi yang diolah (*manipulated information*), laporan keuangan tersebut menjadi kurang dapat dipercaya. Pengguna laporan keuangan dapat tersesatkan ketika mengambil keputusan yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dimanipulasi. Perlakuan terhadap laporan keuangan tersebut biasanya pada *account* laba karena laba merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen (Januar *et al*, 2002).

Perlakuan terhadap laporan keuangan memungkinkan dilakukannya upaya *earning management* karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan perataan laba (Januar *et al*, 2002). Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah salah satu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu menurut Salno dan Baridwan (2000) perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba dari periode sebelumnya.

Barnea *et al* (1976) menyatakan manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal earning* berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang kelihatannya diijinkan. Selain itu juga *income smoothing*

didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja mengenai fluktuasi beberapa level dari *earning* yang dianggap normal untuk perusahaan (Barnea *et al.*, 1976). Di lain pihak, Koch (1981) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu tujuan yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran laba yang dilaporkan menjadi aliran laba yang ditargetkan dengan memanipulasi variabel-variabel artifisial (akuntansi) atau riil (transaksional).

Income smoothing menjadi topik yang menarik pada literatur akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir. Pada kebanyakan penelitian, praktek *income smoothing* dianggap sebagai tidak bermoral, menipu, dan menyesatkan dalam bagian manajemen perusahaan (Ronen dan Sadan, 1981). Pernyataan tersebut juga mendukung hipotesis bahwa manajer korporat seringkali melakukan *income smoothing* pada laporan keuangannya (Barnea *et al.*, 1976; Beidleman, 1973 dan Dascher dan Malcolm, 1970). Barnea *et al.* (1976) dalam penelitiannya telah memberikan bukti bahwa perusahaan melakukan perataan laba melalui manipulasi-manipulasi atas item-item pos *extra ordinary*. Di lain pihak Ashari *et al.* (1994) melaporkan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dimana laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan oleh perusahaan dalam industri yang lebih beresiko.

Para peneliti telah sampai pada perbedaan argumen mengenai penentuan tujuan *income smoothing*. Copeland (1968) menyatakan bahwa pendapatan bersih sebagai tujuan utama dari *income smoothing*. Di lain pihak, Imhoff (1981) menyatakan bahwa ukuran-ukuran yang memungkinkan *income smoothing* antara

lain merendahkan *earning per share* (EPS), pendapatan bersih sebelum *item-item extraordinary*, pendapatan operasional dan *gross margin*. Beattie *et al* (1994) menyatakan bahwa laba sebelum pajak sebagai tujuan *income smoothing*. Pada penelitian akhir-akhir ini yang dilakukan oleh Michelson *et al* (2000), mereka mengasumsikan pendapatan operasional setelah depresiasi, pendapatan sebelum pajak, pendapatan sebelum *item-item extraordinary*, dan laba bersih sebagai tujuan-tujuan *smoothing*. Walaupun peneliti sebelumnya tidak sampai pada kesepakatan bersama, seluruh peneliti berpendapat bahwa tujuan perataan adalah laba yang di atas rata-rata (*profit above the line*).

Beberapa peneliti juga telah melihat pada determinan-determinan yang masuk akal mengenai *income smoothing* seperti ukuran perusahaan, sektor industri, skema bonus, halangan untuk masuk, dan kepemilikan (Smith, 1976; Kamin dan Ronen, 1978; Ronen dan Sadan, 1981; Belkoui dan Picur, 1984; Albrecht dan Richardson, 1990; Moses, 1987; dan Ashari *et al.*, 1994). Misalnya, Smith (1976) dan Kamin dan Ronen (1978) menyatakan bahwa dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik, perusahaan yang dikendalikan oleh manajer lebih cenderung untuk meratakan laba secara lebih sering. Ronen dan Sadan (1981) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan pada industri-industri yang berbeda meratakan labanya pada tingkat-tingkat yang berbeda. Khususnya, tingkat tinggi dari perataan ditemukan pada industri minyak dan gas dan obat-obatan, yang mana kedua industri tersebut menjadi perhatian publik. Belkoui dan Picur (1984) juga menyimpulkan hal yang sama, yakni menemukan bahwa perusahaan-perusahaan pada sektor industri *peripheral*

menunjukkan kecenderungan yang lebih besar mengenai perilaku *income smoothing* daripada perusahaan-perusahaan pada sektor industri utama (*core*).

Moses (1987) menemukan bahwa *income smoothing* berhubungan dengan ukuran perusahaan, membandingkan perbedaan *earning* sesungguhnya dengan *earning* ekspektasi, dan eksistensi rencana-rencana kompensasi bonus dan *income smoothing* dihubungkan dengan ukuran perusahaan, industri dan kebangsaan perusahaan-perusahaan. Penelitian mengenai *income smoothing* yang didasarkan pada ukuran perusahaan juga dilakukan oleh Khairul Anuar *et al* (2000) yang meneliti perbedaan dalam ukuran perusahaan pada kecenderungan untuk meratakan laba, serta menguji pengaruh *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai pasar ekuitas pemegang saham, sampel yang diteliti meliputi 200 perusahaan yang *listing* di *Kuala Lumpur Stock Exchange* pada periode 1993-1999. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil yang mengindikasikan bahwa *income smoothing* terjadi walaupun persentasenya kecil dan perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung untuk meratakan laba daripada perusahaan-perusahaan yang lebih besar dan ditemukan bukti praktek *income smoothing* tidak berhubungan dengan nilai perusahaan.

Di Indonesia, penelitian tentang perataan laba telah dilakukan oleh Ilmainir (1993), Diana Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998), Asih (1998), Salno dan Baridwan (2000), Samlawi (2000), Priyo dan Gudono (2002), dan Januar *et al* (2002) yang lebih banyak menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing* di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang berbeda dilakukan Nasir *et al* (2002) yang mengkaitkan pengaruh *income smoothing*

terhadap resiko pasar dan return pasar pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

Dari banyak penelitian tentang *earning management* di Indonesia, Asih (1998) menemukan bukti bahwa reaksi pasar yang diukur dengan *cummulative abnormal return* antara perusahaan perata laba berbeda secara signifikan dengan perusahaan bukan perata laba. Hal yang menarik adalah Salno dan Baridwan (2000) menemukan bahwa tidak ada perbedaan return antara perusahaan perata dan perusahaan bukan perata laba. Nasir *et al* (2002) juga menemukan bukti empiris bahwa tidak terdapat perbedaan resiko pasar antara perusahaan perata dengan perusahaan bukan perata. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tindakan perataan laba mempengaruhi return dan resiko pasar. Berbeda temuan penelitian yang dilakukan Samlawi (2000) menyimpulkan bahwa analisis total sample ditemukan adanya perbedaan return rata-rata yang signifikan antara perusahaan-perusahaan perata dan perusahaan-perusahaan bukan perata.

Penelitian ini lebih merupakan replikasi dari penelitian Khairul Anuar *et al* (2000) yakni meneliti pengaruh praktek *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik dengan perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan di Indonesia yaitu pada perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta serta terdapat penambahan variabel kontrol size dan industri pada model penelitian. Disamping itu penelitian-penelitian mengenai *income smoothing* di Bursa Efek Jakarta relatif belum banyak yang menguji pengaruh praktek *income smoothing* terhadap nilai perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan hasil penelitian Khairul Anuar *et al* (2000) yang menunjukkan adanya indikasi praktek *income smoothing* pada perusahaan yang go publik dimana perusahaan kecil lebih cenderung melakukan praktek *income smoothing*, dan tidak ditemukannya pengaruh *income smoothing* terhadap nilai perusahaan, maka dalam penelitian ini diteliti kembali praktek *income smoothing* berdasarkan ukuran perusahaan dan menguji kembali pengaruh *income smoothing*, laba sebelum pajak dan variabel kontrol *size* dan industri terhadap nilai perusahaan. Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan praktek *income smoothing* dilihat dari ukuran (*size*) perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta?
2. Apakah praktek *income smoothing* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta?
3. Apakah Laba Sebelum Pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur perbedaan praktek *income smoothing* berdasarkan pada ukuran (*size*) perusahaan pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

2. Menguji pengaruh praktek *income smoothing* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.
3. Menguji pengaruh Laba Sebelum Pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang di Bursa Efek Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai studi tentang perusahaan-perusahaan publik dan pasar modal di Indonesia.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun calon investor dalam kaitan praktek *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan-perusahaan publik sehingga terhindar dari informasi semu dan selanjutnya dapat terhindar dari resiko kerugian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas berbagai literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan praktek *income smoothing* pada perusahaan publik. Kajian literatur dan hasil penelitian tersebut selanjutnya menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan model penelitian dan akhirnya merumuskan hipotesis.

1.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Michelson *et al* (1995) keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang didasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (prinsipal). Teori keagenan mencakup semua usaha untuk menjelaskan laporan keuangan dan teori akuntansi pada teori ekonomi tentang harga, keagenan, pilihan produk, dan pengaturan ekonomi.

Setiap hubungan kerja dalam suatu organisasi terutama yang *profit oriented*, diantara anggotanya akan terkait dengan teori keagenan. Model yang paling banyak digunakan memfokuskan diri pada dua pihak, yaitu prinsipal (atasan) yang biasanya adalah pemilik dan agen (bawahan) yaitu manajemen. Pendelegasian wewenang baik yang berkaitan dengan keputusan maupun tidak dilakukan prinsipal kepada agen. Dan agen setuju untuk bertindak atas pendelegasian wewenang tersebut. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang yang berrasio ekonomi yang dimotivasi oleh kepentingan pribadinya, namun mereka berbeda dalam hal pilihan, kepentingan dan informasi. Disamping itu juga diasumsikan sebagai pemaksimal nilai guna dan pemaksimal dalam

menghindari resiko yang dapat mengurangi nilai guna, sehingga tindakan yang mereka lakukan haruslah menunjukkan tindakan yang optimal, yaitu tindakan yang dapat memaksimalkan nilai guna yang mereka harapkan.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimalkan kekayaannya tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer lebih cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya. Untuk mengatasi hal tersebut pihak prinsipal melakukan pengendalian dengan tiga cara, yaitu *monitoring*, kebijakan pemberian insentif atau hukuman. Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi. Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi adalah munculnya perilaku tidak semestinya dikalangan manajer. Manajer cenderung untuk melakukan *income smoothing* dengan memanipulasi data agar kinerjanya tampak bagus dan dengan demikian manajemen berhak untuk menerima *reward* (Diana Zuhroh, 1996).

Hepworth (1953) dalam Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa manajemen (agen) melakukan *earning management* pada dasarnya ingin memperoleh keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang

stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil serta meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba perusahaan yang meningkat memberikan kemungkinan kenaikan gaji dan upah. Kemudian pemilik (prinsipal), menurut Dye (1988) menyatakan bahwa motivasi pemilik terbagi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal ditunjukkan pemilik guna meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan manajemen laba. Sedangkan motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik untuk mengubah persepsi investor potensial terhadap nilai perusahaan.

2.1.2 Income Smoothing

Income smoothing merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil (Koch, 1981) dalam Diana Zuhroh (1996). Transaksi riil dapat dimanipulasi dengan mengatur transaksi, sedangkan transaksi *artificial* dapat dimanipulasi dengan merubah prinsip akuntansi, taksiran akuntansi serta dengan perubahan pelaporan kesatuan usaha (Ilmainir, 1993). Konsep *income smoothing* mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg *et al* 1995). Dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh standar akuntansi untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk periode pelaporan, justru dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* yaitu suatu cara yang digunakan oleh agen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan (Belkoui, 1985:156).

Perataan akuntansi mempengaruhi laba melalui dimensi akuntansi yaitu perataan melalui terjadinya peristiwa, alokasi dan klasifikasi.

Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *generally accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama periode tertentu atau dalam periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan (Asih, 1998).

Menurut Belkaoui (1985) diduga ada dua motivasi utama bagi perusahaan yang melakukan *income smoothing*, yaitu:

1. untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan hasil pengamatan jangka panjang terhadap adanya jumlah laba yang secara berturut-turut stabil sebagai pola yang dianggap terbaik atau normal bagi manajemen.
2. untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi karena fluktuasi angka laba dan mengurangi resiko sistematis dengan mengurangi resiko pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

Banyak alasan yang berkaitan dengan *income smoothing*. Hepworth (1994) dalam Jin (1997) menyatakan bahwa hal logis dan rasional bagi manajer dalam melakukan *income smoothing* adalah menggunakan alat akuntansi tertentu.

Menurut Eckel (1981), perataan laba bisa dihasilkan dari salah satu diantara perataan alamiah (*natural smoothing*) atau perataan intensional (*intension smoothing*) maupun berasal dari perataan sesungguhnya dan perataan *artificial*. Perataan alamiah mengimplikasikan bahwa proses laba secara *inherent* menghasilkan sebuah aliran laba

merata. Sedangkan perataan sesungguhnya berarti perataan laba dengan memilih metode akuntansi dan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain untuk menghasilkan suatu aliran laba tertentu.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg *et al*, 1995) dan manajer yang menolak resiko dimana terdorong untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian Suh (1990) dalam Khairul Anuar *et al* (2000) juga menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Income smoothing telah menjadi topik yang menarik bagi beberapa peneliti. Awalnya, peneliti memulai dengan diskusi dan argumen sebagaimana juga memberikan bukti pada timbulnya aktivitas *income smoothing*. Para peneliti tersebut mengembangkan berbagai *framework* untuk membedakan antara perusahaan yang meratakan (*smoother companies*) dan perusahaan yang tidak meratakan (*nonsmoother companies*) (Gordon, 1968; Imhoff, 1977; dan Eckel, 1981).

Gordon (1968) menganjurkan tiga metode umum dalam mengidentifikasi perilaku *income smoothing*: (1) kepastian langsung dari manajemen melalui interview, kuesioner, atau observasi; (2) kontak dengan pihak kedua seperti CPA; atau (3) pengujian *ex-post* data. Bagaimanapun juga, peneliti lebih cenderung menggunakan metode ketiga dalam menentukan praktek *income smoothing* yaitu dengan pengujian *ex-post* data.

Imhoff (1977) dalam Khairul Anuar *et al* (2000), menyatakan bahwa normal earning dapat menjadi fungsi dari variabel independen. Imhoff memilih penjualan, sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa penjualan tidak merupakan subyek perataan (*smoothing*). Ia meregreskan pendapatan dan penjualan pada waktu: $\text{Pendapatan} = \alpha + \beta (\text{waktu})$ dan $\text{penjualan} = \alpha + \beta (\text{waktu})$. Ia kemudian mendefinisikan variabilitas sebagai ukuran dari R^2 untuk masing-masing regresi. Dalam penelitian tersebut ditentukan pula perilaku *smoothing* berdasarkan pada kriteria berikut: (1) aliran *smooth income* dan hubungan lemah antara penjualan dan pendapatan, atau (2) aliran *smooth income* dan aliran variabel penjualan.

Eckel (1981) menyatakan bahwa (1) pendapatan adalah fungsi linear dari penjualan; (2) rasio dari biaya variabel dalam dollar pada penjualan tetap konstan sepanjang waktu; (3) biaya tetap dapat tetap konstan atau meningkat dari satu periode ke periode lainnya tetapi tidak akan menurun dan (4) penjualan kotor hanya dapat diratakan dengan *real smoothing* dan tidak dengan *artificial smoothing*. Akibatnya, koefisien metode variasi dikembangkan didasarkan pada asumsi diatas yang menentukan *smoothing* ketika koefisien dari variasi penjualan lebih besar daripada koefisien variasi pendapatan.

Penelitian sebelumnya telah meneliti instrumen *income smoothing* seperti pendapatan dividen, perubahan-perubahan pada kebijakan-kebijakan akuntansi, biaya pensiun, item-item luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan ongkos tetap, dan keputusan-keputusan akuntansi *discretionary* dan beberapa sarana *income smoothing* yang memungkinkan lainnya (Gordon, Horwitz, dan Meyers, 1966; Dopuch dan Drake, 1966; Archibald, 1967; Cushing 1969; Dascher dan Malcolm, 1970; Barefield dan

Comiskey, 1972; Beidleman, 1973; Barnea, Ronen dan Sadan, 1975; dan Ronen dan Sadan, 1975; dan Brayshaw dan Eldin, 1989). Gordon, Horwitz dan Meyers (1966) dalam Khairul Anuar *et al* (2000) menguji hubungan antara metode dari akuntansi untuk kredit investasi pajak (instrumen *income smoothing*) dan tingkat pertumbuhan *earning per share* dan *return ekuitas shareholder* (tujuan-tujuan *income smoothing*). Hasil penelitian mereka mengindikasikan hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut, yang menganjurkan timbulnya praktek *income smoothing*.

Archibald (1967) meneliti metode depresiasi dan Cushing (1969) pada perubahan-perubahan akuntansi. Dascher dan Malcom (1970), Barnea *et al* (1975), dan Ronen dan Sadan (1975) yang meneliti item-item *extra ordinary* juga melaporkan perilaku *income smoothing* diantara perusahaan-perusahaan sampel. Beidleman (1973) memberikan bukti untuk menunjukkan bahwa kompensasi insentif, pengeluaran pensiun, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dan periklanan juga digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk meratakan pendapatan. Copeland (1968) dan Ronen dan Sadan (1976) juga menguji instrumen-instrumen *smoothing* yang berbeda dan menemukan perilaku *income smoothing* yang signifikan. Ma (1988) dalam Khairul Anuar *et al* (2000) menyimpulkan bahwa bank-bank menggunakan provisi kerugian hutang dan *charge offs* (penghapusan hutang) untuk meratakan pendapatan sedangkan Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa manajemen menggunakan perbedaan-perbedaan *exchange* (pertukaran) untuk mencapai tujuan yang sama. Di lain pihak, Dopuch dan Drake (1966) meneliti jumlah *capital gains/losses* dari penjualan investasi dan tidak mendekteksi adanya *income smoothing* yang signifikan. Kesimpulan-kesimpulan mengenai tidak adanya *income smoothing* juga diperoleh oleh White (1980) pada

penelitiannya mengenai keputusan-keputusan akuntansi *discretionary* dan Copeland dan Licastro (1968) pada penelitian mereka mengenai akuntansi untuk anak perusahaan yang tidak terkonsolidasi. Bagaimanapun juga, Barefield dan Comiskey (1972) kemudian meneliti akuntansi untuk anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi dan menemukan beberapa bukti mengenai perusahaan-perusahaan yang meratakan pendapatan mereka.

Pada penelitian Michelson *et al* (2000) yang menguji apakah tanggapan pasar saham pada ukuran kinerja akuntansi berhubungan dengan pemerataan dari laba-laba yang dilaporkan perusahaan. Mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaporkan pendapatan yang lebih rata memiliki rata-rata *cummulative abnormal return* daripada perusahaan yang tidak memiliki pendapatan yang tidak rata. Mereka juga menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan yang kuat antara *cummulative abnormal returns*, *income smoothing*, ukuran perusahaan dan industri.

Penelitian yang dilakukan Khairul Anuar *et al* (2000) menguji perbedaan praktik *income smoothing* antara perusahaan kecil dan besar dan menguji pengaruh praktik *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai pasar ekuitas pemegang saham. *Income smoothing* diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981) dan besar kecil perusahaan didasarkan pada total aktiva dari perusahaan publik yang diteliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikasi adanya praktik *income smoothing* dimana perusahaan kecil lebih cenderung melakukan praktik *income smoothing*. Penelitian ini juga menemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan praktik *income smoothing* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Model Analisis	Hasil
1	Gordon (1968)	-metode Akuntansi -pertumbuhan EPS -Return akuitas shareholder	Analisa Regresi	Terdapat hubungan signifikan antara metode Akuntansi, dan EPS terhadap ekuitas shareholder
2	Moses (1987)	- income smoothing - Size - Insentif - Deviasi earning	Analisa Regresi	-Perusahaan besar lebih meratakan laba daripada perusahaan kecil - Size berpengaruh terhadap income smoothing
3	Ashari et al (1994)	-Profitabilitas -size -industri -kebangsaan -income smoothing	Regresi	-Profitabilitas, industri dan kebangsaan berpengaruh terhadap income smoothing -Size tidak berpengaruh terhadap income smoothing
4	Michelson et al (2000)	-Income smoothing -Size -Industri -Cummulativ abnormal return	Regresi	-Perusahaan smoother memiliki rata-rata abnormal return dari perusahaan non smoother -Terdapat hubungan antara income smoothing, size dan industri dengan cummulatif abnormal return
5	Khairul Anuar et al (2000)	-Size -Income smoothing -Laba sebelum pajak -Market Value Equity Shareholder	-Univariate test -Regresi OLS	-Perusahaan kecil lebih cenderung melakukan income smoothing daripada perusahaan besar -tidak terdapat hubungan yang signifikan antara income smoothing terhadap MVE

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Income Smoothing dan Ukuran Perusahaan

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada praktek *income smoothing*. Penelitian ini termotivasi oleh tidak konsistennya penemuan dan argumen mengenai masalah ini. Moses (1987) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar mungkin memiliki insentif lebih besar untuk meratakan laba daripada perusahaan-perusahaan kecil. Temuan yang sama oleh Ronen dan Sadan (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk meratakan laba daripada perusahaan kecil. Benston dan Krasney (1978) menyatakan bahwa besarnya fluktuasi pada earning dapat menarik perhatian regulator sedangkan Ronen dan Sadan (1981) percaya bahwa fluktuasi yang besar pada earning dapat mengindikasikan signal krisis dan menyebabkan regulator untuk bertindak. Di lain pihak, Albrecht dan Richardson (1990) berpendapat bahwa karena perusahaan-perusahaan besar memperoleh pengamatan dari para analis, perusahaan besar tersebut memiliki sedikit kecenderungan untuk meratakan laba, atau dengan kata lain perusahaan kecil lebih berkecenderungan melakukan perataan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al* (1994), telah gagal dalam mendeteksi adanya hubungan yang signifikan antara praktek perataan dan ukuran perusahaan. Khairul Anuar *et al* (2000) menemukan hasil penelitian bahwa perusahaan kecil lebih memiliki kecenderungan untuk meratakan laba daripada perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Penemuan baru-baru ini yang dilakukan oleh Michelson *et al* (2000) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan *smoother* adalah lebih besar ukurannya daripada perusahaan-perusahaan *nonsmoothing*. Pada penelitian ini, perusahaan diukur dengan total aset. Hipotesis alternatif diringkas sebagai berikut:

Ha1: Terdapat perbedaan kecenderungan melakukan praktek *income smoothing* antara perusahaan kecil dan perusahaan besar.

2.3.2 Income Smoothing dan Nilai Perusahaan

Indikator nilai perusahaan biasanya diukur berdasarkan variabel-variabel akuntansi. Wild (2001) menyatakan nilai perusahaan bisa diukur dengan nilai ekuitasnya. Pendapat sama disampaikan Scott (1997) bahwa penilaian atas instrumen keuangan lebih fair jika diukur dengan nilai pasarnya, misalnya nilai pasar saham ekuitasnya. Nilai pasar (market value) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat perusahaan pada saat saham dijual, dan nilai pasar adalah nilai yang terjadi di bursa dimana terjadi aktivitas penawaran dan permintaan atas saham yang diperjualbelikan (Jogianto, 2000).

Dalam penelitian ini dikembangkan rumusan yang mengarah pada argumen apakah praktek *income smoothing* akan meningkatkan nilai perusahaan. Walaupun teori pasar efisien menyatakan bahwa akuntan tidak akan berhasil dalam mencurangi pasar dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi dan transaksi, namun, peneliti sebelumnya mengungkapkan argumen yang berbeda mengenai bagaimana praktek *income smoothing* dapat memberikan implikasi positif pada nilai perusahaan, (Barnea *et al*1975; Ronen dan Sadan, 1981; Zhemin dan Williams, 1994; Trueman dan Titman, 1988). Zhemin dan Williams (1994) menyatakan bahwa proses *income smoothing* menggunakan pengetahuan pribadi manajer berkaitan dengan kinerja mendatang perusahaan. Chaney dan Lewis (1995) menyatakan bahwa level konsisten dari earning yang dilaporkan dianggap sebagai hal yang menandakan kualitas perusahaan. Sehingga, pengetahuan ini akan secara menguntungkan mempengaruhi kekayaan *stockholder* dan pada waktu yang

sama mengurangi persepsi resiko perusahaan. Trueman dan Titman (1988) memproposisikan bahwa *income smoothing* akan merendahkan biaya hutang dan kemungkinan kebangkrutan. Akibatnya nilai perusahaan akan meningkat. Ide tersebut kemudian diperluas oleh Beattie *et al.*, (1994), yang menyatakan bahwa pendapatan yang lebih rata mengurangi probabilitas perjanjian rasio keuangan dan mengurangi biaya pengharapan kegagalan (*default*) dan renegosiasi. Barnea *et al* (1975) dan Ronen dan Sadan (1981) menyatakan bahwa *income smoothing* meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas mendatang.

Hepworth (1953) menyatakan bahwa pemilik akan merasa lebih aman terhadap perusahaan yang melaporkan *earning* yang stabil. Hal ini disepakati oleh Gordon (1964), yang menyatakan bahwa manajemen seharusnya meratakan laba yang dilaporkan karena kepuasan *stockholder* meningkat sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan kestabilan pendapatannya. Tingkat pendapatan yang lebih rata mendorong tingginya tingkat dividen dan semakin tinggi harga saham. Di lain pihak, Beidleman (1973) menyatakan bahwa *income smoothing* memperluas pasar untuk saham perusahaan dan secara menguntungkan mempengaruhi nilai perusahaan. Badrinath, Gay dan Kale (1989) menemukan bahwa investor institusional umumnya menghindari perusahaan yang memiliki variasi besar dalam *earning* atau perusahaan-perusahaan yang dianggap beresiko. Sehingga, investor institusional cenderung menyukai perusahaan-perusahaan dengan aliran *earning* yang lebih rata. Di lain pihak, Dye (1988) menyatakan bahwa persepsi investor prospektif mengenai nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh praktek *income smoothing*. Temuan atas penelitian Khairul Anauar *et al* (2000)

menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status *smoothing* dan nilai perusahaan.

Sehingga, penelitian ini meneliti apakah praktek *income smoothing* akan meningkatkan nilai perusahaan. Hipotesis alternative penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha2: Praktek *income smoothing* secara positif berhubungan dengan nilai perusahaan.

2.3.3 Laba Sebelum Pajak Dan Nilai Perusahaan

Setiap pengumuman yang berhubungan dengan dengan laba merupakan salah satu pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas (Foster, 1986:377). Pengumuman ini bisa berupa: laporan tahunan awal, laporan tahunan detail, laporan interim, laporan perubahan metode-metode akuntansi, dan laporan auditor. Pendapat Foster tersebut menjadi dasar dari penelitian ini untuk melihat reaksi pasar atas nilai perusahaan dari pengumuman laba baik yang dilakukan oleh perusahaan oleh perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan *smoother* maupun perusahaan *non smoother*.

Ball dan Brown (1968) menduga manfaat keberadaan angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba tersebut. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna, yaitu jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor, maka pasar bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari *expected return*, dan sebaliknya harga saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil dari *expected return*.

Beaver (1968) menyebutkan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham saat itu selama periode pengumuman. Hasil penelitiannya memberi bukti bahwa perilaku harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan laba mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Dari uraian tersebut diatas dapat dinyatakan hipotesis alternatif sebagai berikut:

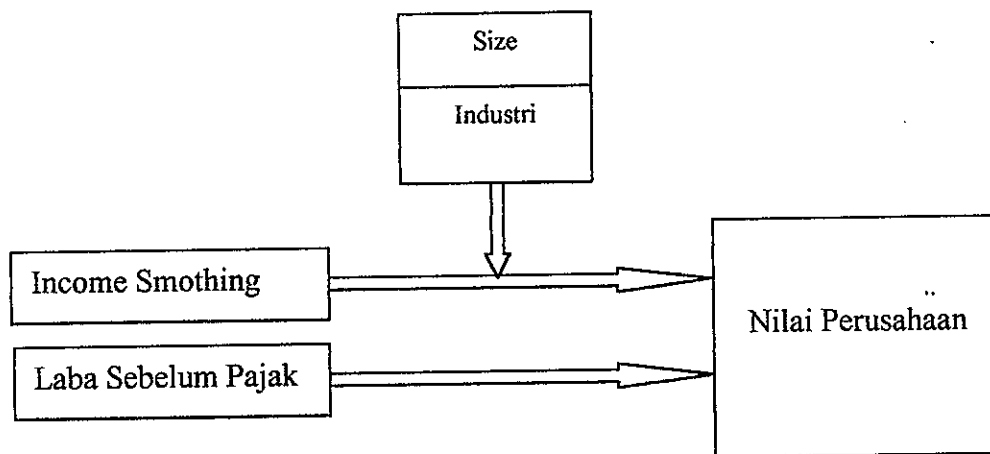
Ha3: Laba sebelum pajak secara positif berhubungan dengan nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sesuai dengan yang telah diuraikan dimuka tentang pengaruh *income smoothing*, dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta, dengan penambahan variabel kontrol size dan industri maka diajukan model penelitian yang ditunjukkan dalam gambar 2.1, yang menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai panduan sekaligus alur pikir dan sebagai dasar perumusan hipotesis.

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS PENGARUH INCOME SMOOTHING DAN LABA SEBELUM PAJAK YANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (VARIABEL KONTROL SIZE DAN JENIS INDUSTRI)



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam rangka pengujian hipotesis.

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah 315 perusahaan publik. Teknik penarikan sampel penelitian adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel dari perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang telah menjadi perusahaan publik pada tahun 1999 dan masih tercatat sampai dengan tahun 2002.
- b. Perusahaan publik yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 1999 sampai dengan tahun 2002.
- c. Perusahaan publik yang laporan keuangannya tidak rugi dua tahun berturut-turut selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sample tersebut didapat 73 perusahaan publik yang dijadikan sample dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam upaya menjawab permasalahan yang ada, maka data yang dibutuhkan sebagai input untuk dianalisis adalah berupa data kuantitatif, karena dari serangkaian observasi atau pengukuran hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Disamping data kuantitatif, jenis data yang relevan untuk dikumpulkan dapat pula diklasifikasikan menurut cara memperolehnya dan waktu pengumpulannya. Berdasarkan cara memperolehnya, data yang dipakai adalah data sekunder, yaitu data pada laporan keuangan, harga saham, dan jumlah saham perusahaan publik.

Laporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini diamati dan dikumpulkan dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta dan Pojok BEJ Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, data harga saham dan jumlah saham yang beredar diperoleh dari sumber Home Page BEJ yakni www.jsx.co.id. Sedangkan tanggal publikasi laporan keuangan didapat dari Harian Bisnis Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Indeks Income Smoothing

Variabel *income smoothing* diukur menggunakan indeks *income smoothing* yaitu hasil bagi dari koefisien variasi penjualan dengan koefisien variasi earning. Indeks *income smoothing* dihitung berdasarkan Indeks Eckel (1981) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$IS = \frac{CV_I^{sales}}{CV_I^{earnings}}$$

Keterangan:

CV_i^{sales} = Koefisien variasi penjualan

$CV_i^{earnings}$ = Koefisien variasi earning

Menurut Eckel (1981) suatu perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok smoother apabila:

$$CV_i^{sales} > CV_i^{earnings}$$

Untuk koefisien variasi (CV) dari sales dihitung sebagai berikut:

$$CV_i^{sales} = \frac{\delta_i^{sales}}{\overline{X}_i^{sales}}$$

dan koefisien variasi (CV) dari earning dihitung sebagai berikut:

$$CV_i^{earnings} = \frac{\delta_i^{earnings}}{|\overline{X}_i^{earnings}|}$$

Keterangan:

δ_{sales} = standar deviasi dari penjualan

$\delta_{earning}$ = standar deviasi dari earnings

\overline{X}_i^{sales} = means dari penjualan

$|\overline{X}_i^{earnings}|$ = means dari earnings

Dari hasil perhitungan indeks *income smoothing*, perusahaan akan terkategori kedalam perusahaan *smoother* dan *non smoother*. Didalam analisis data, perusahaan

smoother dan non smoother di wakili dengan variabel dummy yakni perusahaan smoother dengan variabel dummy 1 dan perusahaan non smoother dengan 0.

3.3.2 Laba Sebelum Pajak

Laba merupakan item yang biasanya digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja keuangan dari manajemen. Pengumuman atas laba dari laporan keuangan seringkali mempengaruhi investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan publik. Laba sebelum pajak bisa jadi lebih objektik dijadikan sebagai indikator dalam menentukan investasi sebab merupakan laba dari kinerja perusahaan sebelum dikurangi oleh biaya pajak. Sehingga laba sebelum pajak dapat dijadikan variabel untuk menentukan nilai dari perusahaan tersebut. Variabel laba sebelum pajak dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak penghasilan dari persahaan-perusahaan publik.

3.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Dalam penelitian ini menggunakan total aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah yang lebih besar akan lebih besar mendapat perhatian dari investor, pemerintah, maupun para analis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Perbedaan besar dan kecil perusahaan pada sample penelitian ini diukur dengan nilai median dari keseluruhan sample, perusahaan dianggap besar jika nilai aktivanya diatas nilai median demikian sebaliknya dengan perusahaan kecil.

3.3.4 Jenis Industri

Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur dan kelompok industri bank dan lembaga keuangan lainnya terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kelompok industri dibagi kedalam kelompok industri manufaktur, kelompok industri non manufaktur. Pengkodean variabel tersebut menggunakan variabel dummy yakni industri manufaktur dengan 1, sedangkan industri non manufaktur dengan 0.

3.3.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hasil kinerja perusahaan yang kemudian dipersepsikan oleh para *stockholder* dalam aktivitas di bursa efek sehingga tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut. Nilai pasar ekuitas menunjukkan nilai dari perusahaan tersebut. Nilai pasar ekuitas *shareholders* didapat melalui hasil kali harga per lembar saham dengan jumlah saham yang beredar (Fabozzi, 1999; Horngen *et al*, 2000)

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Perbedaan Praktek Income Smoothing antara Perusahaan Besar dan Kecil

Untuk menguji perbedaan praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil yakni perusahaan-perusahaan kecil memiliki kecenderungan lebih besar untuk meratakan laba, dilakukan dengan pengujian univariate, yaitu uji beda t. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t *independent sample test*. Uji ini dilakukan untuk meneliti perbedaan-perbedaan sistematis yang signifikan antara perusahaan-perusahaan besar dan kecil dalam melakukan perataan laba laporan keuangannya.

3.4.2 Diagnosis Model Analisis

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila dipenuhi asumsi klasik regresi yaitu asumsi normalitas dan tidak terjadi multikolonieritas dan heteroskedastisitas

3.4.2.1 Normalitas Data

Asumsi normalitas secara apriori dianggap terpenuhi bila data yang digunakan cukup besar ($n > 30$). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dapat digunakan Analisis Grafik yaitu dengan melihat histogram dan normal probability plot model tersebut. Dengan program SPSS dapat dilihat hasil histogram dan *normal probability plot* yang dimaksud diatas.

3.4.2.2 Multikolonieritas

Multikolonieritas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang independent dari model yang ada. Akibat adanya multikolonieritas ini adalah koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga, hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisa matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0.10 dan batas dari VIF adalah 10 (Hair *et al*, 1998:221). Jika nilai tolerance value dibawah 0.10 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolonieritas.

3.4.2.3 Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastisitas yaitu semua gangguan memiliki variance yang sama (Gujarati, 1995). Heteroskedastisitas tidak merusak konsistensi estimator tetapi estimator tidak memiliki *variance* minimum atau tidak efisien sehingga pengujian statistik menjadi bias. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized (Ghozali, 2001).

3.4.3 Uji Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan.

Untuk menguji hubungan indeks income smoothing dan laba sebelum pajak secara positif berhubungan dengan nilai perusahaan, dilakukan dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan dengan model sebagai berikut:

$$MVE_{jt} = \beta_0 + \beta_1 \text{SMOOTHER}_{jt} + \beta_2 \text{INC}_{jt} + e_{jt}$$

Dimana :

MVE_{jt} = nilai pasar ekuitas shareholder pada perusahaan j tahun ke t

SMOOTHER = 1 = smoother, 0 = non smoother

INC_{jt} = laba sebelum pajak perusahaan j tahun t

B_0 = nilai intersep

B_1, β_2 = koefisien untuk variabel 1, dan 2

e = error

3.4.4 Uji Hubungan Income Smoothing, Laba Sebelum Pajak dan dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Size dan Variabel Kontrol Industri

Pengujian pengaruh variabel kontrol size dan industri atas hubungan indeks income smoothing dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan metode analisis regresi uji interaksi. Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel kontrol size dan industri akan melemahkan atau menguatkan hubungan tersebut diatas. Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi regresi yang mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Imam Ghozali, 2001). Adapun pengujian kedua variabel kontrol

size dan variabel kontrol industri diuji satu satu, sehingga model analisis menjadi dua, sebagai berikut:

Model analisis pertama adalah sebagai berikut:

$$MVE_{jt} = \beta_0 + \beta_1 \text{SMOOTHER}_{jt} + \beta_2 \text{INC}_{jt} + \beta_3 \text{SMOOTHER} * \text{Size} + \beta_4 \text{INC} * \text{Size} + \beta_5 \text{Size} + e_{jt}$$

Dimana :

MVE_{jt} = nilai pasar ekuitas shareholder pada perusahaan j tahun ke t

SMOOTHER = 1 = smoother, 0= non smoother

INC_{jt} = laba sebelum pajak perusahaan j tahun t

Size = Variabel kontrol ukuran perusahaan

B_0 = nilai intersep

$B_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien untuk variabel

Model analisis kedua adalah sebagai berikut:

$$MVE_{jt} = \beta_0 + \beta_1 \text{SMOOTHER}_{jt} + \beta_2 \text{INC}_{jt} + \beta_3 \text{SMOOTHER} * \text{Indstr} + \beta_4 \text{INC} * \text{Indstr} + \beta_5 \text{Indstr} + e_{jt}$$

Dimana :

MVE_{jt} = nilai pasar ekuitas shareholder pada perusahaan j tahun ke t

SMOOTHER = 1 = smoother, 0= non smoother

INC_{jt} = laba sebelum pajak perusahaan j tahun t

Indstr = Variabel kontrol industri, 1=manufaktur, 0= non manufaktur

B_0 = nilai intersep

$B_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien untuk variabel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum sampel penelitian, hasil uji dan analisis statistik, diagnosis model penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil berkaitan dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini cenderung mendukung penelitian sebelumnya atau sebaliknya.

4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* didapat sampel sejumlah 73 perusahaan publik. Sampel penelitian tersebut dihasilkan dari hasil eliminasi atas populasi penelitian berdasarkan kriteria yang tertera pada bab sebelumnya. Proses seleksi sampel tergambar dalam tabel 4.1, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Seleksi Sampel Penelitian

Populasi penelitian	315 perusahaan
Perusahaan yang go publik setelah tahun 1999	76 perusahaan
Perusahaan berturut-turut rugi selama periode pengamatan	70 perusahaan
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan	56 perusahaan
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	40 perusahaan
Jumlah Sampel Penelitian	73 perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan Audited, ICMD, Harian Bisnis Indonesia, diolah.

Jumlah sampel sebanyak 73 sudah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian, karena menurut Hair *et al* (1998) menyatakan bahwa ukuran minimal sampel yang dapat diterima dan digunakan dalam penelitian minimal 30.

Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan ukuran besar atau kecil suatu perusahaan, didasarkan pada nilai tengah atau median dari nilai aktiva keseluruhan sampel penelitian. Nilai tengah dari total aktiva sampel penelitian adalah 920.285.523.082. Perusahaan yang terkategori perusahaan besar adalah perusahaan yang nilai aktivanya lebih besar atau sama dengan median tersebut sedangkan perusahaan yang terkategori kecil adalah perusahaan yang nilai aktivanya lebih kecil dari median. Perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam golongan perusahaan besar atau perusahaan kecil secara lengkap tergambar pada lampiran 5 dan lampiran 6, sedangkan ringkasan jumlah sampel yang termasuk kedalam perusahaan besar atau kecil tergambar dalam table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perusahaan Kategori Besar dan Kecil

No	Kategori Perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan Besar	37
2	Perusahaan Kecil	36
J U M L A H		73

Sumber: Data Sekunder, diolah

Perusahaan-perusahaan publik yang menjadi sampel penelitian ini tergolong kedalam berbagai kelompok industri, secara umum penggolongan perusahaan dalam penelitian ini terdiri dari kelompok industri manufaktur dan kelompok industri non manufaktur. Adapun jenis industri yang tergolong kedalam

kelompok industri manufaktur terdiri dari 37 perusahaan publik yang secara rinci tergambar dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kelompok Industri Manufaktur Sampel Penelitian

No	Kelompok Manufaktur	Jumlah	Persentase
1	<i>Food and Beverages</i>	7	18,92 %
2	<i>Plastics and Glass Products</i>	5	13,52 %
3	<i>Electronic and Office Equipment</i>	1	2,70 %
4	<i>Automotive and Allied Products</i>	4	10,81 %
5	<i>Tobacco Manufaktur</i>	1	2,70 %
6	<i>Pharmaceutical</i>	4	10,81 %
7	<i>Metal and Allied Products</i>	4	10,81 %
8	<i>Adhesive</i>	1	2,70 %
9	<i>Textile Mill Products</i>	1	2,70 %
10	<i>Paper And Allied Products</i>	1	2,70 %
11	<i>Cable</i>	3	8,12 %
12	<i>Chemical and Allied Product</i>	2	5,41 %
13	<i>Stone, Clay, Glass, and Concrete Products</i>	1	2,70 %
14	<i>Apparel and Other Textile Products</i>	1	2,70 %
15	<i>Consumer Good</i>	1	2,70 %
J U M L A H		37	100 %

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*

Dari kelompok industri manufaktur dalam tabel 2, jenis perusahaan yang paling banyak adalah jenis *food and beverages* yakni terdiri 7 perusahaan dari 37 perusahaan kelompok manufaktur atau jika dipersentase sebesar 18.92 %.

Sedangkan kelompok industri non manufaktur terdiri dari 36 perusahaan publik. Industri perbankan dan *real estate*, properti dan konstruksi mendominasi kelompok non manufaktur yaitu masing-masing sejumlah 6 perusahaan atau 16,67%. Secara lengkap kelompok industri non manufaktur dengan masing-masing jenis industri tergambar pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kolompok Industri Non Manufaktur Sampel Penelitian

No.	Kelompok Industri Non Manufaktur	Jumlah	Persentase
1	<i>Banking</i>	6	16,67%
2	<i>Insurance</i>	5	13,88%
3	<i>Real Estate and Property, Constructions</i>	6	16,67 %
4	<i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	1	2,78 %
5	<i>Securities</i>	1	2,78 %
6	<i>Wholesale and Retail Trade</i>	4	11,11 %
7	<i>Transfortations Services</i>	3	8,33 %
8	<i>Animal Feed and Husbandary</i>	3	8,33 %
9	<i>Mining and Mining Services</i>	3	8,33 %
10	<i>Credit Agency Other Bank</i>	1	2,78 %
11	<i>Hotel and Travel Services</i>	1	2,78 %
12	<i>Communications</i>	1	2,78 %
13	<i>Holding Other Invèstment Company</i>	1	2,78 %
J U M L A H		36	100 %

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*

Dalam tabel 4.3 dan 4.4 tergambar bahwa jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak daripada perusahaan non manufaktur. Hal ini terbukti dengan perbandingan jumlah perusahaan manufaktur dalam sampel sejumlah 37 perusahaan dan perusahaan non manufaktur sejumlah 36 perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur masih dominan di Bursa Efek Jakarta pada periode penelitian ini.

4.2 Perusahaan Smoother dan Perusahaaan Non Smoother

Hasil perhitungan indeks *income smoothing* berdasarkan indeks Eckel (1981) menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *income smoothing* (perusahaan *smoother*) lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* (perusahaan *non smoother*). Gambaran

jumlah perusahaan *smoother* dan *non smoother* dalam penelitian ini ditunjukkan pada table 4.5.

Tabel 4.5 Perusahaan smoother dan perusahaan non smoother

No	Kategori Perusahaan	Jumlah	Prosentase
1	Perusahaan Smoother	19	26,03 %
2	Perusahaan Non Smoother	54	73,97 %
TOTAL		73	100 %

Sumber: Data Sekunder, diolah

Dalam kategori perusahaan smoother sejumlah 19 perusahaan, mayoritas didalamnya merupakan perusahaan kecil yakni sejumlah 14 perusahaan sedangkan perusahaan besar dalam kelompok perusahaan *smoother* berjumlah 5 perusahaan. Berbeda dengan kategori diatas, kategori perusahaan *non smoother* lebih didominasi oleh perusahaan besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar dalam kategori perusahaan *non smoother* berjumlah 32 perusahaan, sedangkan jumlah perusahaan kecil dalam kategori perusahaan *non smoother* adalah 22 perusahaan.

Hasil empiris pengkategorian perusahaan *smoother* dan *non smoother* ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta secara umum cenderung tidak melakukan praktek *income smoothing* sebab dari jumlah sample 73 perusahaan publik yang diteliti, hanya 19 perusahaan yang melakukan praktek *income smoothing* atau hanya 26.03 % dari total sampel penelitian. Hasil empiris ini mendukung hasil penelitian Khairul Anwar et al (2000) dimana penelitian yang dilakukan di *Kuala Lumpur Stock Exchange* tersebut juga menunjukkan hasil bahwa prosentase perusahaan *smoother* jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan perusahaan *non smoother*. Persamaan hasil dari kedua

penelitian juga didasarkan pada kecenderungan perusahaan kecil lebih melakukan praktek *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan besar

Hasil ini juga konsisten dengan hasil penelitian Albrecht (1990), yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan kecil memiliki kecenderungan lebih besar untuk meratakan laba daripada perusahaan-perusahaan besar. Tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk meratakan laba daripada perusahaan-perusahaan kecil.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji t Perbedaan Perusahaan Besar dan Perusahaan Kecil dalam Praktek Income Smoothing

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kecenderungan melakukan praktek *income smoothing* di antara perusahaan kategori besar dan perusahaan kategori kecil dilakukan dengan melakukan uji t dengan uji *Independent Sampel Test*. Pengelompokan perusahaan besar pada uji statistik ini menggunakan kode 2 dan perusahaan kecil menggunakan kode 1, dengan menggunakan bantuan alat SPSS (*Statistic Program for Social Science*) dihasilkan uji *Independent Sample Test* yang tergambar pada tabel 4.6 dan tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Grouping Statistik Uji-T Perbedaan Praktek Income Smoothing
Perusahaan Kecil dan Besar

Perusahaan Besar atau Kecil	N	Mean	Standar Dev	Standar Error
Smoother non Smoother 1	36	0.3889	0.49441	0.08240
2	37	0.1351	0.34658	0.0568

Sumber: Data Sekunder, diolah

Tabel 4.7 Hasil Independent Sampel Test Uji Beda Praktek Income Smoothing
Perusahaan Besar dan kecil

Smoother non Smoother	Levene Test for Equaliy of Var.		T-Test For Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2 tailed)	Mean Diff	Std Error Diff	95% Confid. Interval of Dif	
								Low	Up
Equal var assumed	27.738	0.000	2.545	71	0.013	0.2538	0.099	0.055	0.453
Equal Var Not Assum			2.533	62.564	0.014	0.2538	0.100	0.054	0.454

Sumber: Data Sekunder, diolah

Tabel 4.6 yang menunjukkan output pengelompokan statistik antara perusahaan besar dan kecil terlihat rata-rata praktek *income smoothing* pada perusahaan kecil adalah 0.389 dan rata-rata praktek *income smoothing* pada perusahaan besar adalah 0.1351. Selanjutnya pada tabel 4.7 terlihat bahwa F hitung dengan *equal variance Assumed* adalah 27.739 dengan probabilitas 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa variance populasi praktek *income smoothing* antara

tampilan grafik histogram maupun tampilan grafik normal plot pada lampiran 10 untuk model analisis regresi hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi klasik normalitas. Pada lampiran 11 dan lampiran 12 Model regresi untuk uji interaksi menggunakan variabel kontrol size dan industri memiliki kecenderungan sama dengan model regresi sebelumnya yakni grafik histogram dan grafik normal plot memenuhi asumsi klasik.

4.3.2.2 Multikolonieritas

Model regresi yang baik juga harus memenuhi asumsi klasik terbebas dari multikolonieritas. Uji multikolonieritas dilakukan guna mengetahui indikasi asumsi klasik tersebut. Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independent. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, indikasi multikolonieritas dapat dilihat diantaranya dari matrik korelasi dan nilai tolerance serta *variance inflation factor* (VIF).

Pada model hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan, dihasilkan matrik korelasi yang tergambar pada tabel 4.8, sedangkan hasil *collinierity* statistik guna melihat nilai tolerance dan VIF ditunjukkan dalam tabel 4.9.

tampilan grafik histogram maupun tampilan grafik normal plot pada lampiran 10 untuk model analisis regresi hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi klasik normalitas. Pada lampiran 11 dan lampiran 12 Model regresi untuk uji interaksi menggunakan variabel kontrol size dan industri memiliki kecenderungan sama dengan model regresi sebelumnya yakni grafik histogram dan grafik normal plot memenuhi asumsi klasik.

4.3.2.2 Multikolonieritas

Model regresi yang baik juga harus memenuhi asumsi klasik terbebas dari multikolonieritas. Uji multikolonieritas dilakukan guna mengetahui indikasi asumsi klasik tersebut. Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independent. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, indikasi multikolonieritas dapat dilihat diantaranya dari matrik korelasi dan nilai tolerance serta *variance inflation factor* (VIF).

Pada model hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan, dihasilkan matrik korelasi yang tergambar pada tabel 4.8, sedangkan hasil *collinierity* statistik guna melihat nilai tolerance dan VIF ditunjukkan dalam tabel 4.9.

Pada model uji interaksi hubungan antara variabel *income smoothing*, laba sebelum pajak, total aktiva, *sizeincm* dan *sizeebt* dengan nilai perusahaan, menimbulkan terjadinya multikolonieritas. Kondisi ini dapat diabaikan karena uji interaksi seringkali menimbulkan terjadinya multikolonieritas (Celderman,2000). Walaupun demikian berbeda dengan model uji interaksi hubungan antara variabel *income smoothing*, laba sebelum pajak, industri, *indstincm* dan *indstebt* dengan nilai perusahaan, justru tidak terdapat menimbulkan adanya multikolonieritas dimana tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% dan nilai VIF semua variabel bebas tidak ada yang bernilai lebih dari 10. Hasil output koefisien korelasi, nilai tolerance dan VIF dari model hubungan tersebut ditunjukkan secara rinci pada lampiran 11 dan lampiran 12.

4.3.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara pengujian heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Output SPSS *scaterrplot* pada lampiran 10, lampiran 11, dan lampiran 12 sebagai indikator ada tidaknya heterokedastisitas menunjukkan kecenderungan tidak adanya heterokedastisitas dimana pada masing-masing model, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak lebih dari nilai 3.

Pada model uji interaksi hubungan antara variabel *income smoothing*, laba sebelum pajak, total aktiva, *sizeincm* dan *sizeebt* dengan nilai perusahaan, menimbulkan terjadinya multikolonieritas. Kondisi ini dapat diabaikan karena uji interaksi seringkali menimbulkan terjadinya multikolonieritas (Celderman,2000). Walaupun demikian berbeda dengan model uji interaksi hubungan antara variabel *income smoothing*, laba sebelum pajak, industri, *indstincm* dan *indstebt* dengan nilai perusahaan, justru tidak terdapat menimbulkan adanya multikolonieritas dimana tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% dan nilai VIF semua variabel bebas tidak ada yang bernilai lebih dari 10. Hasil output koefisien korelasi, nilai tolerance dan VIF dari model hubungan tersebut ditunjukkan secara rinci pada lampiran 11 dan lampiran 12.

4.3.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara pengujian heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Output SPSS *scaterrplot* pada lampiran 10, lampiran 11, dan lampiran 12 sebagai indikator ada tidaknya heterokedastisitas menunjukkan kecenderungan tidak adanya heterokedastisitas dimana pada masing-masing model, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak lebih dari nilai 3.

Tabel 4.10 Hasil Uji F Hitung Hubungan antara Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak terhadap Nilai Perusahaan.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	1,35E+27	2	6,7421E+26	1696,762	0.000
Residual	2,78E+26	70	3,9735E+23		
Total	1,38E+27	72			

Sumber: Data Sekunder, diolah

Keterangan: a: Prediktor: (Konstanta), Income Smoothing, Laba Sebelum Pajak
B: Dependen Variabel: MVES

Uji Signifikansi Parameter Individual menunjukkan hasil pegujian yang digambarkan dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Regresi Hubungan Income Smoothing dan laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan

Variabel	Unstand. Koeff		Standar Koeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	1,57E+11	8,81E10		1,786	0.078
Income Smoothing	2,93E+11	1,69E+11	0,030	1,738	0.087
Laba Sebelum Pajak	3,002	0,052	0,992	58,195	0.000

Sumber: Data Sekunder, diolah

Ket: Variabel Dependent : MVES

Interpretasi persamaan regresi dalam penelitian ini dengan menggunakan koefisien yang distandarisasi dimana jika variabel bebas konstan, variabel independen bernilai nol. Penggunaan koefisien yang distandarisasi juga dimaksudkan karena mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran variabel bebas

(Ghozali, 2001). Dalam tabel 4.11 tergambar nilai koefisien parameter masing-masing variabel independen *income smoothing* adalah 0,030 dan nilai koefisien variabel laba sebelum pajak adalah 0,992. Sehingga persamaan matematis dari model ini adalah:

$$MVES = 0,030\text{Smoother} + 0,992\text{Inc}$$

Koefisien parameter regresi *income smoothing* sebesar 0,030 menyatakan bahwa setiap peningkatan praktek *income smoothing* sebesar 10%, akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.3%. Begitu juga sebaliknya jika praktek *income smoothing* turun sebesar 10%, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0.3%. Selanjutnya koefisien parameter laba sebelum pajak sebesar 0,992 menunjukkan bahwa setiap kenaikan laba sebelum pajak sebesar 10% akan menjadikan nilai perusahaan meningkat sebesar 9,92 %. Dan jika laba sebelum pajak turun sebesar 10% akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 9,92%. Atau jika diukur dengan nilai valuta, setiap kenaikan Rp. 1000 laba sebelum pajak akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar Rp. 992, begitu juga sebaliknya setiap penurunan laba sebelum pajak sebesar Rp. 1.000 maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar Rp. 992.

Nilai probabilitas (sig.) variabel *income smoothing* adalah 0.087, nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa secara empiris variabel *income smoothing* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi jika menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini secara moderat dapat menerima batas toleransi sampai dengan 10%. Sehingga hipotesis kedua yaitu praktek *income smoothing* secara positif berhubungan dengan nilai

perusahaan, dapat didukung oleh hasil penelitian ini. Begitu juga pada probabilitas nilai laba sebelum pajak yang bernilai 0.000 dimana nilai ini menunjukkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ variabel laba sebelum pajak berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga bahwa laba sebelum pajak secara positif berhubungan dengan nilai perusahaan terbukti dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan baik secara bersama-sama maupun individual dipengaruhi secara positif signifikan oleh praktek *income smoothing* dan laba sebelum pajak. Secara ringkas hasil uji signifikansi parameter individual analisa regresi ditunjukkan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Analisa Regresi Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Income Smoothing	0.087	$P < 0,10$	Mendukung Ha2
Laba Sebelum Pajak	0.000	$P < 0,05$	Mendukung Ha3

Sumber: Data Sekunder, diolah

Hasil analisa regresi dalam penelitian ini ternyata tidak dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan Khirul Anuar et al (2000), dimana penelitian yang dilakukan di *Kuala Lumpur Stock Exchange* tersebut tidak dapat membuktikan hubungan yang signifikan pengaruh *income smoothing* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil empiris penelitian ini mendukung hasil penelitian Trument dan Titman (1988) dan Beidleman (1973) bahwa *income smoothing* akan meningkatkan nilai perusahaan.

4.3.4 Hasil Uji Interaksi Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Size

Uji interaksi ini untuk mengetahui apakah variabel kontrol size memoderasi hubungan antara *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya hasil uji interaksi dijelaskan berdasarkan nilai determinasi, uji Signifikansi Simultan dan Uji Signifikansi Parameter Individual.

Nilai koefisien determinasi dari uji interaksi menghasilkan *Adjusted R Square* sebesar 0,984 (lampiran 11), hal ini berarti 98,4% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen *income smoothing*, laba sebelum pajak, size, sizeincs, dan sizeebt. Sedangkan sisanya sebesar 1,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model diatas. Dengan kata lain variabel *income smoothing*, laba sebelum pajak, size, sizeincs, dan sizeebt memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi nilai perusahaan.

Uji F Test atau *Anova Test* yang digunakan untuk menganalisis apakah secara keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent menghasilkan nilai F hitung sebesar 867,821 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai probabilitas 0.000 dari uji F ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat dinyatakan secara bersama-sama variabel *income smoothing*, laba sebelum pajak, size, sizeincs, dan sizeebt berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan secara serentak benar-besar dijelaskan oleh praktek *income smoothing*, laba sebelum pajak, size, sizeincs dan sizeebt. Dengan demikian maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Secara lebih jelas gambaran hasil uji F ditunjukkan dalam tabel 4.13, sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji F Hubungan antara Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Size

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	1,36E+27	5	2.7106E+26	867.821	0.000
Residual	2,09E+25	67	3.1235E+23		
Total	1,38E+27	72			

Sumber: Data Sekunder, diolah

Keterangan: a: Prediktor: (Konstanta), Indeks Income Smoothing, Laba Sebelum Pajak, Total Aktiva (Size), SizeIncsm, dan SizeEBT

b: Dependen Variabel: MVES

Hasil uji t Statistik hubungan *income smoothing*, laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol size ditunjukkan dalam tabel 4.14:

Tabel 4.14 Uji Signifikasi Parameter Individual Hubungan Income Smoothing dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Size.

Variabel	Unstand. Koeff		Standar Koeff	t.	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	7,87E+11	1,04E+11	.	0,076	0,940
Income Smoothing	2,51E+11	1,67E+11	0,025	1,499	0,139
Laba Sebelum Pajak	3,053	0,392	1,008	7,793	0,000
Total Aktiva	7,09E-02	0,027	0,112	2,595	0,012
Sizeincs	-1,166E-02	0,030	-0,012	-0,386	0,701
SizeEBT	-6,961E-15	0,000	-0,097	-0,777	0,440

Sumber: Data Sekunder, diolah

Keterangan: Variabel Dependent: MVES

Sesuai yang ditunjukkan dalam tabel 4.14, nilai koefisien parameter variabel *income smoothing* sebesar 0,025, koefisien variabel laba sebelum pajak sebesar 1,008, koefisien variabel total aktiva sebesar 0,112, koefisien variabel

sizeincs sebesar $-0,012$ dan koefisien variabel sizeebt sebesar $-0,097$. Sehingga secara matematis persamaan regresi ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$MVES = 0,025\text{Smoother} + 1,008\text{Inc} + 0,112\text{Size} - 0,012\text{Sizeincs} - 0,097\text{Sizeebt}$$

Koefisien parameter *income smoothing* sebesar $0,025$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 10% *income smoothing* akan menaikkan nilai perusahaan sebesar $0,25\%$. Koefisien variabel laba sebelum pajak sebesar $1,008$ menyatakan bahwa setiap kenaikan laba sebelum pajak sebesar 10% akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar $10,08\%$ atau apabila diukur dengan valuta, setiap kenaikan Rp 1000 laba sebelum pajak akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar Rp. 1.008 . Koefisien parameter *size* sebesar $0,112$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan *size* sebesar 10% akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar $1,12\%$ atau jika total aktiva perusahaan meningkat sebesar Rp. $1000,-$ akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar Rp. $112,-$. Sedangkan nilai koefisien parameter *sizeinc* sebesar $-0,012$ menyatakan setiap kenaikan 10% hasil kali total aktiva dan *income smoothing* justru berakibat menurunkan nilai perusahaan sebesar $0,12\%$. dan nilai koefisien parameter *sizeebt* sebesar $-0,97$ menyatakan bahwa setiap kenaikan hasil kali total aktiva dan laba sebelum pajak sebesar 10% akan menurunkan nilai perusahaan sebesar $0,97\%$.

Dari kelima variabel independen yang dimasukkan kedalam regresi diatas, dua diantaranya yaitu variabel laba sebelum pajak dan total aktiva secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel laba sebelum pajak memberikan nilai *t* sebesar $7,793$ dengan tingkat signifikansi $0,000$, sehingga laba sebelum pajak berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan artinya apabila nilai

perusahaan meningkat akan berakibat pada kenaikan nilai perusahaan. Variabel total aktiva memberikan nilai t sebesar 2,595 dengan tingkat signifikansi 0.012, sehingga total aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan artinya jika total aktiva meningkat maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan tiga variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dimana variabel independent *income smoothing* memberikan nilai t sebesar 1,49 dengan probabilitas 0,139, *sizeincs* memberikan nilai t sebesar -0,386 dengan probabilitas 0,701 dan variabel *sizeebt* memberikan nilai t dengan probabilitas 0,440.

Berdasarkan hasil empiris tersebut berarti bahwa variabel *sizeebt* dan *sizeincs* yang merupakan interaksi antara variabel kontrol total aktiva (*size*) dengan laba sebelum pajak ternyata tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, dengan demikian variabel kontrol *size* bukan merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan.

4.3.5 Hasil Uji Interaksi Hubungan Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Industri

Dalam bagian ini juga dilakukan uji interaksi guna mengetahui apakah variabel kontrol industri memoderasi hubungan antara *income smoothing* dan laba sebelum pajak terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tampilan output SPSS dalam lampiran 12 yang merupakan hasil regresi memberikan besarnya adjusted R² sebesar 0,981, hal ini berarti 98,1% variasi nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent *income smoothing*, laba sebelum pajak, kelompok industri, *indsincs*

dan indsebt. Sedangkan sebesar 1,9% nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen diatas. Dengan kata lain *income smoothing*, laba sebelum pajak, industri, indsincs dan indsebt dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan guna memprediksi nilai perusahaan.

Hasil uji F dalam hubungan antara *income smoothing*, laba sebelum pajak, terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol industri dijelaskan dalam tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji F Hubungan antara Income Smoothing dan Laba Sebelum Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Industri

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	1,35E+27	5	2,7036E+26	740,650	0.000
Residual	2,45E+25	67	3,6503E+23		
Total	1,38E+27	72			

Sumber: Data Sekunder, diolah

Keterangan: a: Prediktor: (Konstanta), Indeks Income Smoothing, Laba Sebelum Pajak, Industri, IndstrInesm, dan IndstrEBT

b: Dependen Variabel: MVES

Hasil uji F yang ditunjukkan dalam tabel 4.15, nilai F hitung sebesar 740,650 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Nilai probabilitas 0.000 jauh lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Dapat disimpulkan secara serentak variabel independent *income smoothing*, laba sebelum pajak, industri, indsincs dan indsebt berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual regresi tersebut diatas digambarkan dalam tabel 4.16, sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Signifikansi Parameter Individual Hubungan Income Smoothing dengan Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Industri.

Variabel	Unstand. Koeff		Standar Koeff	t.	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	1,72E+11	1,16E+11		1,481	0,143
Income Smoothing	7,16E+11	2,56E+11	0,072	2,801	0,007
Laba Sebelum Pajak	2,992	0,050	0,988	59,438	0,000
Industri	-1,24E+11	1,76E+11	-0,014	-0,702	0,485
Indsincs	-6,97E+11	3,33E+11	-0,060	-2,096	0,040
IndsEBT	0,781	0,424	0,033	1,840	0,070

Sumber: Data Sekunder, diolah

Keterangan : Variabel Dependent: MVES

Berdasarkan gambaran yang ditunjukkan dalam tabel 4.16 diatas, nilai Koefisien parameter *income smoothing* sebesar 0,072, koefisien parameter laba sebelum pajak sebesar 0,988, koefisien parameter industri sebesar -0,014, koefisien parameter *indsincm* sebesar -0,060 dan koefisien parameter *indsebt* sebesar 0,033. Sehingga secara matematis persamaan model regresi ini dinyatakan sebagai berikut:

$$MVES = 0,072\text{Smoother} + 0,988\text{Incs} - 0,014\text{Indstr} - 0,060\text{IndstrIncs} + 0,033\text{IndstrEbt}$$

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan *income smoothing* sebesar 10% akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,7%. Begitu juga dengan laba sebelum pajak, setiap kenaikan 10% laba sebelum pajak akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 9,88%. Industri dengan koefisien variabel sebesar -0,014 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 10% jenis industri melakukan praktek *income smoothing* berakibat pada penurunan nilai perusahaan sebesar 0,14%. Begitu juga dengan koefisien parameter *IndstrIncs* sebesar -0,060

menunjukkan bahwa setiap peningkatan hasil kali industri dan *income smoothing* sebesar 10% akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,6%. Sedangkan koefisien *indstEbt* sebesar 0,033 menunjukkan setiap peningkatan 10% hasil kali industri dengan *ebt* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,33%.

Dari kelima variabel independent yang masuk kedalam regresi, variabel *income smoothing* memberikan nilai t sebesar 2,801 dengan tingkat signifikansi 0.007 dengan demikian pada model ini *income smoothing* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan yang berarti praktek *income smoothing* akan mempengaruhi pada peningkatan nilai perusahaan. Variabel laba sebelum pajak memberikan nilai t sebesar 59,438 dengan tingkat signifikansi 0.000, oleh karena itu laba sebelum pajak secara positif signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa laba sebelum pajak akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Variabel Industri memberikan nilai t sebesar 0,702 dengan probabilitas 0,485, dengan demikian industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *indsinc* memberikan nilai t sebesar -2,096 dengan tingkat signifikansi 0.014, sehingga disimpulkan hasil kali industri dan *income smoothing* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan artinya peningkatan *indsinc* akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan. Sedangkan variabel *indsebt* memberikan nilai t sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi 0,070, probabilitas sebesar 0,070 masih signifikan dengan nilai signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga dapat dinyatakan bahwa *indstrebt* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel independen industri secara individual ternyata tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan tetapi jika variabel industri dikalikan dengan

income smoothing atau dengan laba sebelum pajak justru berpengaruh secara signifikan. Hasil tersebut berarti bahwa variabel *indsincs* yang merupakan interaksi antara variabel industri dan *income smoothing* signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, demikian juga dengan variabel *indsebt* yang merupakan interaksi variabel industri dengan variabel laba sebelum pajak secara empiris ternyata signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan demikian variabel kontrol industri memoderasi hubungan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan variabel kontrol industri merupakan variabel moderating dalam hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Bagian terakhir dalam penelitian ini membahas kesimpulan, saran, implikasi, dan keterbatasan penelitian. Adapun bagian-bagian tersebut dijelaskan secara parsial.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat kecenderungan dilakukannya praktek *income smoothing* oleh perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta selama periode pengamatan walaupun persentasenya kecil yaitu dari 73 perusahaan hanya 19 perusahaan atau 26,03% yang melakukan praktek *income smoothing*. Dari kelompok perusahaan yang melakukan praktek *income smoothing* ternyata perusahaan yang terkategori perusahaan kecil lebih banyak dari perusahaan besar dalam melakukan *income smoothing*. Hasil empiris penelitian ini mendukung hasil penelitian Khairul Anuar *et al* (2002). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Albrecht (1990), yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan kecil memiliki kecenderungan dalam melakukan *income smoothing* daripada perusahaan besar. Tetapi hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981) yang menyatakan perusahaan besar lebih berkecenderungan melakukan praktek *income smoothing*.
2. Terdapat perbedaan kecenderungan dilakukannya praktek *income smoothing* antara perusahaan kategori besar dan perusahaan kategori kecil. Hasil ini

mendukung hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) dan Michelson *et al* (2000) dimana hasil penelitiannya juga menemukan terdapat perbedaan dilakukannya praktek *income smoothing* antara perusahaan besar dan perusahaan kecil.

3. *Income smoothing* dan laba sebelum pajak secara positif signifikan berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan. Atau dengan kata lain setiap peningkatan praktek *income smoothing* dan peningkatan laba sebelum pajak akan meningkatkan nilai perusahaan demikian pula sebaliknya penurunan praktek *income smoothing* dan laba sebelum pajak akan menurunkan nilai perusahaan. Hasil ini tidak dapat mendukung temuan Khairul Anwar *et al* (2002) dimana temuan penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *income smoothing* dengan nilai perusahaan. Tetapi hasil ini mendukung temuan Gordon (1964), Beidleman (1973), Dye (1988), Chaney dan Lewis (1995), dan Trument dan Titman (1998) dimana secara umum hasil penelitiannya menyatakan *income smoothing* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Uji interaksi yang dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel kontrol *size* dan industri dalam memoderasi hubungan *income smoothing* dan laba sebelum pajak dengan nilai perusahaan, ternyata menghasilkan kesimpulan variabel kontrol industri lebih berpengaruh dalam memoderasi hubungan tersebut dibandingkan variabel kontrol *size*.

5.2 Implikasi, Saran dan Keterbatasan

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah untuk penelitian mendatang uji perbedaan praktek *income smoothing* sebaiknya tidak hanya membedakan antara

perusahaan besar dan kecil, pengujian perbedaan bisa dilakukan dengan membedakan jenis industrinya, misalnya antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur. Penelitian mendatang juga diharapkan menambah variabel-variabel bebas dengan variabel lain, misalnya memasukan variabel industri bukan hanya sebagai variabel kontrol tetapi menjadi variabel bebas. Jika dimungkinkan penelitian dapat dikembangkan pada membandingkan perataan laba antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan bursa lain pada negara yang berbeda.

Saran atas hasil penelitian ini adalah dengan adanya praktek *income smoothing* di Bursa Efek Jakarta walaupun persentasenya kecil, diharapkan investor lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan publik terutama perusahaan yang berkecenderungan melakukan praktek *income smoothing* dikarenakan bisa jadi kinerja perusahaan sesungguhnya tidak sama dengan yang dilaporkan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif sedikit dan jangka waktu (periode) laporan keuangan yang digunakan untuk mendeteksi dilakukannya *income smoothing* dengan metode Eckel (1981) relatif terbatas yakni hanya empat tahun periode laporan keuangan. Uji interaksi yang dilakukan guna mengetahui variabel kontrol dalam memoderasi hubungan variabel bebas dengan variabel terikat menimbulkan kecenderungan adanya multikolonieritas atau koefisien korelasi yang tinggi diantara variabel bebas sehingga diperlukan pengujian lain yang bisa digunakan untuk menganalisa variabel moderating.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, WD., dan Richardson, FM., 1990, "Income Smoothing by Economic Sector", *Journal of Business Finance and Accounting*, 17 (5), hal 713-730.
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan, S.L., and Wong, W.H, 1994, "Factor Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore". *Accounting and Bussines Research*, hal 291-301.
- Asih, Prihat, 1998, Hubungan Tindakan Perataan Laba dan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Program Pasca Sarjana UGM, *Tesis*.
- Badrinath, S.G., Gay, G.D., and Kale, J.R, 1989, "Pattern of Institutional Investment Prudence, and The Managerial Safety-Net Hypothesis". *Journal of Risk and Insurance*, hal 60-629.
- Barefield, R.M., dan Comiskey, EE, 1972, "The Smoothing Hypothesis: An Alternatif Test", *Accounting Review*.
- Barnea, A., Ronen, J., dan Sadan, S., 1976, "Classificatory Smoothing of Income With Extraordinary Items". *The Accounting Review*.
- Barth, M.E., Beaver W.H., dan Landsman, WR, 1992, "The Market Valuation Implication of Net Periodic Pension Cost Component", *Journal of Accounting and Economics*.
- Beattie, V., Brown S., Ewers, D., John B., Manson., Thomas, D., dan Turner, M, 1994, "Extraordinary Items and Income Smoothing: a Positive Accounting Approach". *Journal of Business Finance and Accounting*.
- Beidleman, C.R, 1973, "Income Smoothing: The Role of Management", *Accounting Review*.
- Belkaoui, 1985, *Accounting Theory*, Third Edition, Univercity Press, Cambridge.
-Ahmad Riahi, 2000, *Accounting Theory*, Third Edition, Univercity of Illionis at Chicago, Illionis, USA.
-dan R.D Picur, 1984, "The Smoothing of Income Number: Some Empirical Evidence of Systematic Deference Between Core and Periphery Industrial Sector", *Journal of Bussines, Finance and Accounting*, Winter: 527-545.

- Booth, G Kallunki, J., dan Martikainen, T, 1996, "Post-Announcement Drift and Income Smoothing: Finish Evidence", *Journal of Business Finance and Accounting*.
- Brayshaw, RE dan Eldin, AEK, 1989, "The Smoothing Hypothesis and Role Exchange Difference", *Journal of Business Finance and Accounting*, Winter.
- Celderman, Maarten, 2000, "Contingency Theory and Moderated Regression Analysis: The Effect of Measurement Level, Measurement Error and Non-Linear Relation", *Reaserach Memorandum 2000-32*, Department of Bussines and Economic, Vrije Universiteit Amsterdam
- Chane, P K., dan C. M. Lewis, 1995, "Earning Management and Firm Valuation Under Asymmetric Information", *Journal of Corpoorate Finance*.
- Copeland, R.M, 1968, "Income Smoothing", *Journal of Accounting Research*.
- Dascher, P.E, dan Malcom, R.E, 1970, "A Note on Income Smoothing in The Chemical Industry", *Journal of Accounting Research*.
- Dye, R, A, 1988, "Earning Management an Overlapping Generation Model", *Journal of Accounting Research*.
- Eckel, N, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, Abacus.
- Fabozzi, Frank J, 1999, *Manajemen Investasi*, Simon & Schuster (Asia) Pte Ltd, Prentice-Hall, Edisi Indonesia Buku 2, Salemba Empat: Jakarta.
- Fudenberg, Drew and Jean Tirole, 1995, "A Theory of Income and Devidend Smoothing Based on Incumbency Rates", *Journal of Political Economy*, February: 75-79.
- Ghozali, Imam, (2001), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gordon, M, J, 1968, "Postulates, Principle dan Research in Accounting", *The Accounting Review*.
- Gujarati, DN, 1995, *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill Inc, New York.
- Hepworth, Sr, 1953, "Smoothing Periodic Income", *Accounting Review*.
- Hair, Anderson and Tatham Blad, 1998, *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Pp. 239-325

- Horngren Charles T., Gary L. Sundem, John A. Elliott, 2000, *Pengantar Akuntansi Keuangan*, Edisi Keenam Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Ibrahim, MK, Mcleay, S., Neal D, 1999, *Market Value, Book Value and Goodwill*, British Accounting Association Conference, Glasgow University, United Kingdom.
- IImainir, 1993, Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia, Program Pasca Sarjana MSi – Akuntansi UGM (tidak dipublikasikan), *Tesis*
- Imhoff, E, 1981, “The Effect of Ex Ante Earning Uncertainty on Earning Response Coefficient”, *Accounting Review*, 67, April.
- Januar Eko Prasetio, Sri Astuti, Agung Wirawan, 2002, “Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6 No.2 Desember.
- Jin, Liauw She dan Mas’ud Machfoedz, 1998, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 1, No. 2 Juli : 174-191.
- Khairul Anuar Bin Kamarudin, Wan Adibah Bt Wan Ismail, dan Muh. Kamil Ibrahim, 2000, “Market Perception of Income Smoothing Practices: Malaysian Eviden”, www.hicbusiness.org.
- Koch, Bruce S, 1981, “Income Smoothing : An Experient”, *Accounting Riview*, Juli: 574-586.
- Lambert, R, 1984, “Income Smoothing as Rational Equilibrium Behavior”, *Accounting Review*.
- Landman, W, 1986, “An Empirical Investigation of Pension Fund Property Right”, *The Accounting Review*.
- McCarthy, MG, Schneider, DK, 1995, “Market Perception of Goodwill: Some Empirical Evidence”, *Accounting and Business Research*.
- Michelson, SE., Jordan-Wagner, J. dan Wootton, CW, 1995, “A Market Based Analysis of Income Smoothing”, *Journal of Bussines, Finance and Accounting*, Desember: 1179-1193
-, 2000, “The Relationship Between the Smoothing of Reported Income and Risk-adjustment Returns”, *Journal of Economics and Finance*.

- Moses, O. Douglas, 1987, "Income Smoothing and Incentive: Empirical Test Using Accounting Change". *The Accounting Review*, Vol LVII No. 2: 358-377.
- Naser, KH, 1993, *Creative Financial Accounting: Its Nature and Use*, Prentice Hall, UK.
- Nasir, Mohamad, Arifin dan Anna Susanti, 2002, "Analisis Pengaruh Perataan Laba terhadap Resiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta", *KOMPAK*, Edisi Mei, STIE"YO" Yogyakarta.
- Priyo SY dan Gudono, 2002, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Utama ASEAN", *KOMPAK*, Edisi Mei, STIE"YO" Yogyakarta.
- Ronen, J,dan Sadan, S,1975,"Classificatory Smoothing: Alternative Income Models", *Journal of Accounting Research*.
-, 1981, *Smoothing Income Number, Objective, Mean and Implication*, Addison, Wesley.
- Samlawi, Ahmad dan Bambang Sudibyo, 2000, "Analisis Perilaku Perataan Laba Didasarkan Pada Kinerja Perusahaan Di Pasar", *Simposium Nasional Akuntansi III*, Hal. 150-169.
- Salno, Meilani, Hanna dan Baridwan Zaki, 2000, "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor Yang mempengaruhi dan kaitanya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 3 No. 1.
- Scott, R William, 1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice-Hall International, Inc.
- Trueman, B., dan Titman, S, 1998, "An Explanation for Accounting Income Smoothing", *Journal of Accounting Research*.
- Wild, Bernsteins dan Subramanyam, 2001, *Financial Statement Analysis*, Mc Graw-Hill International Edition.
- Zhemin, W., dan William, TH, 1994, "Accounting Income Smoothing dan Stockholder Wealth", *Journal of Applied Business Research*.
- Zuhroh, Diana, 1996, Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, Program Pasca Sarjana UGM, *Thesis*.